

## GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : KOMPAS  
Subyek :  
Kata Kunci :

Tgl/Bln/Thn : 11/11/2008  
Hari : Selasa  
Halaman : 13

### **Satwa Langka Kepunahan Owa Jawa Dapat Diperlambat**

Kepunahan primata endemik Pulau Jawa di habitat alaminya, owa jawa (*Hylobates moloch*), dapat diperlambat. Di antaranya, melalui keberpihakan pemerintah mempertahankan hutan tersisa di Jawa.

Demikian salah satu keyakinan pada lokakarya Penyusunan Strategi dan Rencana Aksi Owa Jawa 2008-2018 yang diadakan Asosiasi Peminat dan Ahli Primata Indonesia (APAPI), berlangsung di Bogor, Senin-Selasa (10-11 September). "Kami berharap ada komitmen para pihak untuk menjaga hutan tersisa," kata Ketua APAPI Noviar Andayani di Bogor, Senin (10/11).

Tahun 2018, populasinya diharapkan stabil dan tak ada konversi hutan, terutama di kawasan habitat alaminya. Survei 2008 diharapkan menemukan perkiraan terkini populasi di alam.

Ada dua perkiraan populasi owa jawa pada tahun 2004 (dua penelitian terpisah), masing-masing kisaran 4.000-4.500 dan 2.600-5.304 ekor. Badan Konservasi PBB mengategorikan terancam punah bagi primata yang sempat berstatus kritis (tahun 1996-2000) itu.

Lokakarya dua hari itu di antaranya diisi dengan diskusi kelompok mengidentifikasi masalah, ancaman, dan solusi realistis di tengah kondisi aktual. Peserta: para pengambil keputusan di pusat dan daerah, ahli primata, akademisi, dan aktivis lingkungan.

Survei lapangan di Jawa Barat dan Jawa Tengah. "Kami belum bisa memperkirakan populasi di Jawa Barat. Belum selesai dan butuh data peta sebaran hutannya," kata Ketua Kelompok Survei Owa Jawa di beberapa kawasan di Jabar, Made Wedana.

Hal sama diungkapkan penyurvei owa jawa wilayah Jateng, Arief Setiawan. "Dari pertemuan langsung di wilayah survei kurang dari seratus ekor. Tapi, belum bisa diestimasi seluruhnya."

Sebaran owa jawa di Jateng meliputi kawasan cagar alam Gunung Slamet dan Linggojati dan Sokakembang di Pekalongan. Pertemuan tak langsung terjadi di kawasan Sekarlangit, tak jauh dari Pekalongan.

Sebaran di Jabar mulai dari Taman Nasional Ujung Kulon, TN Gunung Gede-Pangrango, TN Gunung Halimun-Salak, cagar alam Gunung Burangrang, Gunung Tilu, Gunung Simpang, Gunung Papandayan, dan Sancang.

Kerusakan hutan hampir di semua lokasi cagar alam atau hutan lindung, seperti di cagar alam Sancang dan Papandayan, serta di Sokakembang. "Dua tahun lalu, saya masuk hutan di Pekalongan masih rapat, sekarang sudah terbuka," kata Arief.

Menurut dosen dan peneliti Institut Pertanian Bogor, Entang Iskandar, owa jawa secara alami di ketinggian pohon. Namun, temuan tim penyurvei Garut, Jabar, owa jawa turun ke lantai hutan. Kondisi itu memudahkan tertangkap pemburu liar.